

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, akan timbul dampak bagi peserta didik, yaitu semakin kompleksnya permasalahan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan yang cukup untuk dapat menghadapinya. Kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis yang harus ditumbuhkan sedini mungkin, karena menurut Istianah (2013) dengan memiliki kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi (Nasution, 2008).

Menurut Ennis (1993) serta Fogarty dan McTighe (1993) berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan berpikir yang bermanfaat dalam banyak situasi kehidupan, terutama pada masa sekarang ini dimana anak sering disuguhkan pada permasalahan yang semakin kompleks sehingga membutuhkan kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berpikir kritis merupakan kegiatan yang terfokus, mengarahkan peserta didik mengetahui apa yang sebenarnya hal yang diinginkan olehnya. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi sedemikian rupa sehingga pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk membuat keputusan yang dianggap paling tepat. Keputusan yang tepat membantu peserta didik terhindar dari dampak negatif yang mungkin dapat timbul dari semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapinya. Untuk itu menurut

Tindangan (2006) dan Ariyati (2010) berpikir khususnya berpikir kritis merupakan inti pengatur tindakan seseorang. Berpikir memiliki peranan yang penting dalam diri seorang anak, karena sangat berkaitan dengan prestasi belajar, penalaran formal, keberhasilan belajar, dan kreativitas. Sangat disayangkan jika peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai sebagai filter dari semua tindakan untuk mengatasi segala permasalahan hidupnya, maka dikhawatirkan kelak nanti mereka akan mengalami kesulitan dalam mengambil tindakan pada saat menghadapi permasalahan.

Bertemali dengan pembelajaran IPS, berpikir kritis sejalan dengan tujuan IPS. Sumaatmadja (1984) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Dalam upaya mewujudkan tujuan ideal Pendidikan IPS tersebut, maka diperlukan kemampuan berpikir kritis.

Dalam Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mata pelajaran IPS juga secara tegas menyatakan bahwa tujuan IPS adalah agar peserta didik; (1) Memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa disepelekan lagi. Menurut penelitian Fachrurazi (2011) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan agar peserta didik sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan dalam proses pembelajaran.

Keadaan dan tantangan dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik untuk siap menghadapi permasalahan sesungguhnya pada saat mereka berinteraksi dengan masyarakat baik sekarang maupun nanti. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang guru hendaknya selalu mengaitkan permasalahan dunia nyata dengan materi pelajaran. Permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata dapat mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan kritis dalam menanggapi permasalahan yang disajikan oleh guru sehingga proses berpikirnya lebih berkembang dengan baik.

Berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa (McMurrary *et al*, 1991). Penerapan berpikir kritis dapat diaplikasikan ke dalam pokok-pokok bahasan IPS yang digali dari permasalahan sehari-hari, yang merupakan materi yang baik dan layak untuk didiskusikan di dalam kelas. Persoalan-persoalan dapat dibahas peserta didik dibawah bimbingan guru untuk mengungkapkan penyebab, akibat dan bagaimana pemecahannya. Secara kritis dan tajam, peserta didik dilatih mengidentifikasi masalahnya, membuat perkiraan tentang relasi berbagai aspek sosial yang merupakan sebab-akibat masalah, mencoba mengumpulkan atau menggali informasi berkenaan dengan masalah, dan akhirnya mereka dilatih menyusun alternatif solusi atau pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Permasalahannya saat ini pada kenyataannya masih teridentifikasi pembelajaran yang belum melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Arnyana, 2007). Jika, hal ini dibiarkan maka generasi muda yang ada sekarang kelak di masa depan dikhawatirkan akan menjadi manusia yang mudah goyah dan mudah tergerus oleh dampak negatif dari perkembangan zaman. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan melihat pada kenyatannya di sekolah pada umumnya, pembelajaran IPS belum berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian dari Indriyani (2011) menemukan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada jenjang pendidikan dasar hanya sebatas saja. Dampaknya pembelajaran IPS sering dianggap tidak menarik untuk dipelajari dan

bersifat monoton. Hal ini disebabkan karena guru belum terampil dalam penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik. Jika hal ini terus saja dibiarkan akan timbul beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena, penting untuk diingat bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang kemampuan berfikir kritis sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Yamin, 2007). Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Beberapa fakta berupa temuan pada pembelajaran IPS yang sering ditemui di sekolah antara lain adalah sebagai berikut: Pertama, pembelajaran masih menekankan pada kemampuan yang bersifat menghafal, yakni lebih menekankan pada pengetahuan konsep dan materi dan kognitif tingkat rendah. Kedua, pembelajaran lebih mengedepankan hasil belajar dibandingkan dengan proses belajar peserta didik. Sering sekali guru berpacu dengan waktu guru tergesa-gesa menyampaikan materi tanpa mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep, materi yang disampaikan dan berpikir kritis peserta didik. Ketiga, tingkat kemampuan berpikir peserta didik dapat dikatakan masih dalam kategori rendah. Indikator yang dapat dilihat yakni saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik belum dapat menginterpretasikan makna dari konsep pembelajaran yang terkait dengan masalah kontekstual dalam IPS dengan tepat, peserta didik lebih seringnya pasif dalam proses pembelajaran. Keempat, peserta didik jarang dilatih untuk beradu argumen dengan sesama mereka melalui diskusi kelompok, sehingga peserta didik kurang terbiasa berbeda pendapat dalam menanggapi suatu permasalahan. Kelima, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar karena tidak merasakan adanya kebermanfaatan materi pelajaran dan relevansi dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan permasalahan yang timbul dari kelemahan pembelajaran IPS, yang kurang menekankan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik, maka perlu adanya solusi yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS. Perubahan yang perlu dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran

inovatif yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yaitu model pembelajaran konstruktivisme (Rustaman, 2005). Model pembelajaran yang masuk dalam model pembelajaran konstruktivisme diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek.

Bern dan Erickson (2001, hlm. 5) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran diharapkan dapat mengasah keterampilan berpikir siswa, terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pendapat dari Oon Seng Tan (2004, hlm. 7) bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara *visible*, karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Astika & Urip (2013) dan Afrizon (2012) bahwa ketrampilan berpikir kritis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional di mana pembelajaran hanya berpusat pada guru dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Palestina & Apriana (2014) bahwa perubahan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, hal ini disebabkan dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam mengidentifikasi asumsi, kemampuan untuk berargumentasi, melakukan deduksi dan melakukan induksi yang merupakan

factor penting sebagai bagian dari indikator berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang berarti setelah proses belajar mengajar menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik menjadi lebih kritis dalam mengeluarkan pendapat, bertanya, mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi pada permasalahan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Model pembelajaran selanjutnya yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open-ended dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu.

Pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan siswa mendayagunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan High Order Thinking serta pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam karya siswa, lebih menyenangkan, bermanfaat serta lebih bermakna (Purworini, 2006).

Eskrootchi & Oskrochi (2010), Summers & Dickinson (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek dapat membangun pengetahuan peserta didik melalui kombinasi antara aktifitas, pengalaman, dan interpretasi yang terstruktur melalui teman sebaya pada saat diskusi dan pengerjaan proyek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu membangun keterampilan berpikir peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil dari penerapan kedua model ini kemudian akan dibandingkan, baik antara model

pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran konvensional, maupun antara model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini kemudian diberi judul “Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Rangka Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Eksperimen pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung) yang nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu alternative yang positif dalam pembelajaran IPS ditingkat satuan pendidikan menengah.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan masalah penelitian tersebut, maka dirumuskan dalam pokok-pokok masalah sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran berbasis proyek dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran konvensional dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
3. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran konvensional dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengkaji perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran berbasis proyek dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis perserta didik.
2. Mengkaji perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran konvensional dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis perserta didik.

3. Mengkaji perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran konvensional dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini difokuskan pada perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran berbasis proyek dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 15 Bandung. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan khususnya IPS mengenai pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu alternative model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat menggali potensi yang ada dalam diri guru maupun peserta didik untuk lebih kreatif, serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran IPS.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran social untuk diaplikasikan dan dikembangkan di dalam kelas. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, khususnya keterampilan berpikir kritis.
- c. Bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman berharga dan kemudahan dalam menyerap materi pelajaran IPS sehingga prestasi peserta didik lebih baik.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik.

- e. Dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya. Memberikan data dan kajian bagi peneliti lain atau sebagai pembanding bagi penelitian yang sedang atau akan dilakukan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab. BAB 1, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Latar belakang masalah membahas mengenai; permasalahan pembelajaran IPS sekarang ini yang notabene nya masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar-mengajar sehingga kurang memperhatikan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga perlu diadakan penelitian tentang permasalahan ini serta model yang akan digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut baik secara teoritis maupun empiris. Rumusan masalah didapat berdasarkan paparan yang ada pada latar belakang masalah penelitian. Tujuan penelitian, menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian merupakan manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam tesis dimulai dari bab satu sampai bab lima.

BAB II, merupakan kajian pustaka berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Landasan teori yang menjelaskan tentang; model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah, karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, tahapan model pembelajaran berbasis masalah, keunggulan model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, karakteristik model pembelajaran berbasis proyek, tahapan model pembelajaran berbasis proyek, pengertian berpikir kritis, indikator berpikir kritis, serta teori belajar yang mendasari model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III, berisi metode penelitian yang digunakan penulis meliputi, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek (populasi dan sampel) penelitian, definisi operational, instrument penelitian yang terdiri dari penjabaran tes kemampuan berpikir kritis dan instrument non test, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan terakhir adalah teknik analisis data.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Diawali dengan deskripsi sekolah yang menjadi tempat penelitian. Hasil penelitian terdiri dari; data perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik; uji statistik penelitian; analisis skor hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik, pengukuran peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan N-Gain pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol; analisis skor *matched subject*, uji hipotesis *matched subject*, hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik, hasil observasi kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; tanggapan guru dan peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek; dan terakhir pada bab ini adalah pembahasan.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada BAB I. Saran ditujukan kepada pembuat kebijakan dan pengguna hasil penelitian.